

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama ajaran Islam dan menjadi petunjuk kehidupan manusia, karena isinya mencakup segala pokok ajaran yang disyariatkan Allah Swt kepada manusia. Wajib bagi setiap muslim untuk mempelajari dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, di samping itu hal-hal yang tidak kalah penting adalah mengajarkan kembali kepada orang lain, seperti keluarga, tetangga, teman dan lain-lain. Pengajaran Al-Qur'an hendaknya dimulai dari masa anak-anak dimana masa tersebut merupakan masa awal pertumbuhan dan perkembangan berfikir.⁴

Kepandaian membaca Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an. Oleh karena itu, di dalam Islam belajar mengajar Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban yang suci dan mulia. Setiap umat muslim diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya dan tartil. Seperti dalam firman Allah Swt. Q.S al-Muzammil ayat 4 yang berbunyi:

وَ رَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: *“Dan Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil)”*.⁵

⁴ Rochanah, 'Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Qiroati (Studi Kasus Di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus)', *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1 (2019), 103.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Atlas, 2000).288

Era Modern sekarang ini semangat untuk belajar ilmu tajwid sudah mulai redup. Selaras dengan sedikitnya orang yang ingin bisa membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid, tepat makhraj dan sifat hurufnya, serta sebagaimana Al-Qur'an diturunkan. Banyak yang menganggap, sekedar membaca Al-Qur'an sudah cukup. Sehingga, banyak orang yang lancar membaca Al-Qur'an, namun masih banyak kesalahan dari sisi tajwid.

Umat Islam dianjurkan agar membaca Al-Qur'an dengan tartil. Sebagaimana yang dimaksud membaca Al-Qur'an dengan tartil adalah membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidah atau aturan-aturan tajwid yang benar. Mempelajari ilmu tajwid hukumnya Fardhu Kifayah, sedangkan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan ilmu tajwid hukumnya Fardhu 'Ain.⁶

Melafalkan Al-Qur'an dengan tartil mengandung hikmah yaitu ketika membaca lafadz nama-nama Allah si pembaca akan merasa khusyu' merasa tergugah akan Maha Agung-Nya Allah Swt. Sebaliknya ketika membaca Al-Qur'an dengan tergesa-gesa lebih-lebih tidak menggunakan tata cara menurut kaidah tajwid jelas berbeda. Sebagai langkah awal dalam memahami dan mengamalkan Al-Qur'an ialah dengan mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Untuk itu setiap umat Islam harus mengenal ilmu tata cara membaca Al-Qur'an terlebih dahulu. Ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dinamakan ilmu tajwid. Sedangkan untuk meningkatkan keindahan dalam

⁶ Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid* (Surabaya: Apollo Lestari, 1987).1.

membaca Al-Qur'an agar menjadi daya tarik tersendiri, maka hendaklah seseorang membaca Al-Qur'an dengan suara yang baik.⁷

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, bahwa perhatian kaum terdahulu terhadap pendidikan anak-anak yaitu ketika mereka menyerahkan anak-anak kepada seorang pendidik, maka hal pertama yang mereka isyaratkan dan nasihatkan adalah mengajarkan Al-Qur'an agar lisan mereka menjadi lurus, semangat mereka menjadi tinggi, hati mereka menjadi terang, air mata mereka menjadi berlinang dan iman serta keyakinan akan meresap di dalam jiwa mereka.⁸

Problem umat Islam yang mendasar adalah semakin banyaknya generasi muda yang tidak atau kurang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Tampak sekali mereka menjauhi Al-Qur'an dan masjid sehingga terasa sepi dari alunan ayat-ayat Al-Qur'an. Padahal kemampuan dan kecintaan membaca Al-Qur'an merupakan modal dasar bagi upaya pemahaman dari pengalaman isi Al-Qur'an untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Qira'ah, secara etimologis, berasal dari kata "*qara a*" yang berarti "membaca" dalam bahasa Arab. Secara istilah, Qira ah mengacu pada beragam cara pengucapan Al-Qur'an yang berbeda, yang diwariskan melalui sanad- sanad yang mencapai Nabi Muhammad SAW. Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng, terdapat sebuah metode pembelajaran yang disebut *Qira'ah Muwahhadah*.

⁷ Aquami, 'Korelasi Antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Qur'aniah 8 Palembang"', *Jurnal Ilmiah*, 3 (2017), 80.

⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Pustaka Amani, 1999).169

⁹ Tasdiq, 'Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak TPQ Al-Hidayah I Dusun Tugasari', *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2019), 29.

Metode *Qira'ah Muwahhadah* diajarkan oleh K.H.M. Yusuf Masyhar, salah satu pendiri pondok pesantren tersebut, dengan merujuk pada bacaan Syekh Mahmud Kholil Al Khushory sebagai standar fasih dan irama dalam mempelajari Al-Qur'an. Tujuan dari metode ini adalah untuk menyatukan bacaan Al-Qur'an para santri dari berbagai generasi, baik dari segi fasihah, ilmu tajwid, maupun irama. Dalam pembelajaran *Qira'ah Muwahhadah*, diperlukan metode yang efektif untuk memberikan pengajaran kepada santri agar mereka dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan yang benar. Hal ini dilakukan melalui arahan, contoh, dan teladan yang baik kepada para santri yang memiliki niat untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada Romo KH. Ainul Yaqin, S.Q, Desain pendidikan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri dirancang untuk mempersiapkan kader muslimah yang memiliki pendidikan yang baik dan berwawasan luas karena mendidik mereka sama artinya dengan mendidik satu generasi, seperti kata pepatah "*If you educate a man you educated individual, but if you educate a woman you educated a nation*"

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa keunggulan dan keunikan yang terdapat di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 1 Jogoroto Jombang dan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an 2 Ringinagung Kediri seperti program kegiatan *Qiro'atul Qur'an fi sholah* (Tahajjud) yaitu kegiatan shalat Tahajjud jamaah dengan maqro' setengah juz setiap hari. *Qiro'atul Qur'an fi sholah* (Dhuha) yaitu kegiatan sebagai pembiasaan santri menjadi imam sekaligus sebagai sarana muroja'ah. *Muroqobah* atau *famy bisyauqin* yaitu kegiatan

unggulan di Hamalatul Qur'an khatam seminggu sekali. Dzikrul Qur'an 1 juz yaitu membaca Qur'an secara berulang setiap setelah shalat Dhuhur dan Ashar. Setoran atau *Taqoddum* yaitu menyeter hafalan pada pembimbing atau Ustadzah yang dimulai dengan ziyadah, kemudian muroja'ah seperempat, setengah, satu juz, sampai tasmi' 30 juz satu dudukan. Pembinaan Fashahah secara intensif yaitu program dengan tujuan supaya santri memiliki bacaan yang baik, berkarakter dan *haqqut tilawah*.

Menjalankan prinsip dasar penguatan dan pengembangan Tahfidzul Qur'an dengan model habituasi atau pembiasaan yang bersifat daur tasalsul atau khatam secara rutin terus menerus bersambung. Penguatan Tahfidzul Qur'an yang efektif memenuhi kriteria *fashahah* dengan namu-dhujah Syaikh Mahmud Kholil al-Khushori dengan diiringi pembentukan moralitas santri yang normative, serta pengembangan dinamika yang representatif. Akidah yang dipakai di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an yaitu Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Selain itu beradat dan beradab Jawa dan berparadigma Tebuireng-Jombang.

Sesuai dengan hasil observasi selanjutnya bahwasannya santri baru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an belum fasih membaca Al-Qur'an dikarenakan latar belakang dari santri yang baru masuk pondok itu tidak semua fasih dalam membaca Al-Qur'an, karena latar belakang sekolah santri itu berbeda-beda. Maka dari itu, Pondok ini menerapkan metode untuk mengatasi kesalahan membaca Al-Qur'an dan meningkatkan *fashahah* santri yaitu standar *Qira'ah Muwahhadah*. Langkah awal sebelum santri lanjut menghafalkan Al-Qur'an harus dibarengi dengan bacaan yang fashih dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Penerapan metode

ini dianggap penting karena, jika proses menghafal Al-Qur'an tidak dibarengi dengan bacaan Al-Qur'an yang benar, maka nantinya ditakutkan akan salah berkelanjutan dalam menghafal Al-Qur'an.

Menurut KH. Ainul Yaqin, SQ, selaku pengasuh PP. Hamalatul Qur'an menyatakan bahwa metode menghafal Al-Qur'an di pondok yakni habituasi atau pembiasaan artinya santri dibiasakan berinteraksi dengan Al-Qur'an, mulai dari muroqobah, shalat jama'ah, penjagaan Al-Qur'an secara keseluruhan atau merata, tidak terbang pilih pada juz-juz atau surat-surat tertentu saja, melainkan merata 30 juz, disamakan dengan konsep "Jogoroto". Konsep penjagaan Al-Qur'an ala Jogoroto berpedoman pada prinsip yang dipegang oleh Pendiri Madrasatul Qur'an Tebuireng (Hadlrotus Syaikh KH. Yusuf Masyhar), Hamalatul Qur'an menjalankan prinsip dasar pengembangan tahfidhul Qur'an yang ideal, diantaranya pembinaan *fashahah* secara intensif sehingga para huffadh tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dengan lancar, tetapi juga dibekali dengan bacaan yang *haqqut tilawah* sesuai dengan standar *qira'ah muwahhadah* versi Madrasatul Qur'an Tebuireng.¹⁰

Fashahah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap santri. *Fashahah* disini adalah dalam bentuk memberikan pembelajaran teori kepada santri oleh ustadz kemudian dilanjutkan praktikkum oleh santri mengenai materi yang sesuai kemampuan mereka, sebagai bahan evaluasi sesuai dengan standar materi

¹⁰ Abdul Kholid, 'Analisis Metode dan Strategi Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang', *Jurnal Education and Development*, Vol.9, No.3, (2021), 222.

ataukah belum. Target dalam *fashahah* adalah menjadikan santri mampu membaca Al-Qur'an secara *binnadhar* dengan fasih, lancar dan tartil dengan standar *Qira'ah Muwahhadah* sesuai dengan standar bacaan Al-Qur'an yang ditetapkan oleh pondok pesantren. Apabila target *fashahah* pada setiap grade di program binnadhar tercapai dengan baik dengan tolak ukur bacaan Al-Qur'an, maka santri dapat memiliki kesempatan untuk mengikuti tes seleksi guna melanjutkan ke tingkatan tahfidz.

Menurut Darajat menyatakan bahwa yang dinamakan belajar dan mempelajari Al-Qur'an setidaknya mencakup enam aktivitas yang dilakukan. Pertama, mempelajari huruf-huruf dasar bahasa Arab yaitu huruf hijaiyah mulai dari huruf alif hingga huruf ya'. Kedua, mempelajari makharijul huruf yaitu bagaimana tata cara pelafalan huruf Arab yang baik dan benar. Ketiga, mempelajari bentuk dan tanda baca yang ada dalam Al-Qur'an seperti mad, syaddah, syakkal dan lain sebagainya. Keempat, mempelajari bentuk dan fungsi berhenti dalam Al-Qur'an seperti waqaf, dll. Kelima, cara membaca Al-Qur'an itu sendiri, melagukan (tartil ataupun tilawah), bahkan sampai mempelajari ilmu dari beragam Qira'at (Qira'at As-Sab'ah). Keenam, mempelajari tata cara adab dan etika ketika membaca Al-Qur'an.¹¹

Berangkat dari paparan di atas serta alasan kuat karena tidak semua Pondok Pesantren yang berciri khas Al-Qur'an menerapkan standarisasi bacaan Al-Qur'an dalam proses membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan *Qira'ah*

¹¹ Muhammad Ihsan Fadil, 'Pola Pembelajaran Al-Qur'an Di Pedalaman Maratus Tantangan Dan Solusi', *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 10 (2022), 337.

Muwahhadah. Penulis merasa perlu untuk membahas lebih mendalam tentang implementasi pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan *Qira'ah Muwahhadah*. Penggunaan metode pembelajaran *Qira'ah Muwahhadah*, diharapkan para santri dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid sebelum mereka mulai menghafal Al-Qur'an. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar saat para santri memasuki program tahfidhul Qur'an, mereka tidak mengalami kesulitan. Namun, penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut masalah ini, mengingat tidak semua pondok pesantren Al-Qur'an menerapkan standarisasi bacaan Al-Qur'an untuk tahap pembacaan maupun tahap penghafalan. Atas dasar di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan mengangkat judul tentang **“Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan Standar *Qira'ah Muwahhadah* dalam Meningkatkan *Fashahah* Santri (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 1 Jogoroto Jombang dan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 2 Ringinagung Kediri)”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Standar *Qira'ah Muwahhadah* dalam meningkatkan *Fashahah* Santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 1 Jogoroto Jombang dan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 2 Ringinagung Kediri ?

2. Bagaimana penyampaian pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Standar *Qira'ah Muwahhadah* dalam meningkatkan *Fashahah* Santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 1 Jogoroto Jombang dan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 2 Ringinagung Kediri ?
3. Bagaimana pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Standar *Qira'ah Muwahhadah* dalam meningkatkan *Fashahah* Santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 1 Jogoroto Jombang dan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 2 Ringinagung Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pengorganisasian pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Standar *Qira'ah Muwahhadah* dalam meningkatkan *Fashahah* Santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 1 Jogoroto Jombang dan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 2 Ringinagung Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan penyampaian pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Standar *Qira'ah Muwahhadah* dalam meningkatkan *Fashahah* Santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 1 Jogoroto Jombang dan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 2 Ringinagung Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Standar *Qira'ah Muwahhadah* dalam meningkatkan *Fashahah* Santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 1 Jogoroto Jombang dan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 2 Ringinagung Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam mengadakan *qira'ah* dengan standar *qira'ah muwahhadah* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 1 Jogoroto Jombang dan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 2 Ringinagung Kediri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Instansi Pendidikan, khususnya Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas mutu pendidikan di masa yang akan datang, serta sebagai masukan dalam mengambil kebijakan.
- b. Bagi Peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya terutama penelitian tentang aspek lain dari *Qira'ah Muwahhadah* dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang cara membaca Al-Qur'an yang sesuai Standar *Qira'ah Muwahhadah*.
- c. Bagi Pembaca, dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana Strategi Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Standar *Qira'ah Muwahhadah* dalam meningkatkan *Fashahah* Santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 1 Jogoroto Jombang dan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 2 Ringinagung Kediri.

- d. Bagi Perpustakaan, dapat menjadi tambahan koleksi karya ilmiah, serta dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian tentang Strategi Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Standar *Qira'ah Muwahhadah* dalam meningkatkan *Fashahah* Santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 1 Jogoroto Jombang dan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Putri 2 Ringinagung Kediri.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dari para pembaca serta dalam rangka memberikan batasan yang terfokus pada kajian penelitian yang diharapkan penelitian, berikut definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Al-Qur'an

Strategi pengorganisasian pembelajaran oleh Reigeluth, Bunderson dan Merrill diartikan sebagai *structural strategy* yang mengacu kepada cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta-fakta, konsep-konsep, prosedur atau prinsip-prinsip yang berkaitan. *Sequencing* mengacu kepada pembuatan urutan penyajian isi bidang studi dan *synthesizing* mengacu kepada upaya untuk menunjukkan kepada si pembelajar keterkaitan antar isi bidang studi.¹²

¹² Manda, 'Fungsi Pengorganisasian Dan Evaluasi Peserta Didik', *Journal of Islamic Education Management*, 1h (2016), 93 <<https://ejournal.iainpalopo.ac.id>>.

Menurut Davis, pengorganisasian pembelajaran merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar untuk mencapai tujuan belajar yang efektif dan efisien. Proses pengorganisasian dalam pembelajaran ada empat kegiatan yaitu memilih alat taktik yang tepat, memilih alat bantu untuk kegiatan belajar yang tepat, memilih besarnya kelas atau jumlah peserta didik yang tepat dan memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan prosedur dan pengajaran.¹³

b. Strategi Penyampaian Pembelajaran Al-Qur'an

Menurut Degeng, strategi penyampaian pembelajaran merupakan cara guru untuk memilih, menentukan, menerapkan media pembelajaran, interaksi dengan media dan struktur pembelajaran untuk menyampaikan materi kepada siswa. Strategi penyampaian pembelajaran menitikberatkan pada media apa yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran, kegiatan belajar apa yang dilakukan siswa dan struktur belajar mengajar yang bagaimana yang digunakan.¹⁴

c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an

Menurut Degeng, strategi pengelolaan pembelajaran merupakan metode untuk mengelola interaksi antara siswa dengan variabel metode

¹³ Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: PT. Ciputat Pres, 2005).110

¹⁴ Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel* (Jakarta: P2LPTK, 1989).12

pembelajaran lainnya, terdapat klasifikasi penting dalam strategi ini antara lain pembuatan jadwal, pencatatan kemajuan belajar siswa dan motivasi.¹⁵

d. *Qira'ah Muwahhadah*

Secara etimologi *qira'ah muwahhadah* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata *qira'ah* dan *muwahhadah*. *Qira'ah* adalah masdar dari fi'il *qara'a* artinya membaca, jadi *qira'ah* adalah bacaan. Kata *muwahhadah* menurut bahasa berasal dari bahasa Arab *wahhada-yuwahhidu-muwahhadatan* yang berarti menyatukan atau penggabungan (integral). Apabila dua kata digabungkan menjadi *qira'ah muwahhadah* secara leksikal memiliki arti bacaan yang disatukan. Jadi, metode *muwahhadah* adalah sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an dengan memadukan beberapa unsur mulai dari hafalan ayat, penguasaan *mufrodah* (kosa kata) dan pemahaman arti Al-Qur'an yang kesemuanya dirangkum menjadi satu.¹⁶

e. *Fashahah*

Kata *fasih* dalam bahasa Arab disebut *الفصاحة* "*Al-Fashahah*" artinya terang atau jelas. Kalimat itu dinamakan *fasih* apabila kalimat itu terang pengucapannya, jelas artinya dan bagus susunannya. *Fashahah* secara etimologi adalah suatu kalam atau perkataan yang jelas dan dapat langsung difahami tanpa bantuan ilmu tambahan lain.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*,14

¹⁶ Mudawi Ma'arif, *Bimbingan Menghafal Dan Memahami Al-Qur'an Juz 1 Metode Muwahhadah* (Surabaya: Percetakan Al-Hikmah, 2009).1

¹⁷ Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara Al-Bayan,...hal.2.*

Menurut Ibn Katsir *fashahah* adalah secara khusus terkait dengan lafadz bukan makna. Beliau berpendapat kalam fashih adalah tampak dan jelas, maksudnya adalah bahwa lafadz-lafadznya dapat dipahami, yang tidak memerlukan pemahaman dari buku-buku linguistik. Hal ini dikarenakan lafadz-lafadz itu disusun berdasarkan aturan pada area perkataan mereka, dimana tersusun di area perkataan yang terkait dengan kebaikan lafadz yang dapat ditemukan dalam pendengaran. Sesuatu yang dapat ditemukan dengan jalan mendengarkan adalah lafadz, sebab itu adalah suara yang tersusun dari *makharijul huruf*.¹⁸

Definisi *fashahah* di atas dapat ditarik pengertiannya *fashahah* diartikan jelas dan terang dari sisi kata dan kalimat serta pembicaranya. Kalimat dalam bahasa Arab dikatakan *fasih* ketika memiliki kejelasan makna, mudah bahasanya serta susunannya sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab yang telah disepakati.

2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian untuk memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional maksud dari judul “Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Menggunakan Standar *Qira’ah Muwahhadah* dalam Meningkatkan *Fashahah* Santri (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Putri 1 Jogoroto Jombang dan Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Putri 2 Ringinagung Kediri)”.

¹⁸ Abdul Hafidz Hasan, *Ilmu Al-Ma’ani* (Mesir: Maktabah Al-Adab, 2010).8

Secara operasional penelitian saya tentang Strategi pengorganisasian adalah pemilihan pembagian kelas sesuai dengan tingkatan, memilih alat bantu dan strategi yang tepat yang tertuang dalam program pembelajaran Al-Qur'an. Strategi penyampaian adalah kegiatan belajar apa yang dilakukan siswa dan struktur belajar mengajar yang bagaimana yang digunakan dan bentuk-bentuk interaksi dengan media untuk menyampaikan materi kepada siswa. Strategi pengelolaan adalah pembuatan jadwal kegiatan belajar yang ada hubungannya dengan melantunkan ayat suci Al-Qur'an jadi fokusnya tidak di kelas melainkan semua yang ada dampak terhadap perubahan fashahah santri, pencatatan kemajuan belajar siwa berupa penilaian saat membaca Al-Qur'an dan penilaian keaktifan mengikuti kegiatan dan motivasi dalam pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dukungan perbaikan fashahah santri untuk menuju jalan pencapaian kualitas bacaan Al-Qur'an santri yang akhirnya bermuara kepada kedekatan beribadah secara benar dan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pada penulisan Tesis terdiri enam bab. Setiap bab disusun secara rinci dan sistematis. Sistematika tersebut harus sesuai dengan pedoman penyusunan Tesis di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, sebagai berikut :

BAB I merupakan Pendahuluan: Berisi tentang konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini menjelaskan terkait latar belakang atau alasan peneliti mengambil judul tersebut.

BAB II merupakan Deskripsi Teori, Penelitian terdahulu dan kerangka berpikir. Peneliti mendeskripsikan tema judul penelitian dengan rinci, kemudian mencari persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu serta menetapkan kerangka berpikir.

BAB III merupakan Metode Penelitian: menguraikan metode yang digunakan untuk merencanakan penelitiannya beserta alasannya. Mulai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan juga tahap-tahap penelitian.

BAB IV merupakan Hasil dan Pembahasan: berisi tentang deskripsi data lapangan dan temuan penelitian yang ditemukan peneliti. Bab ini peneliti mendeskripsikan temuannya baik berupa wawancara atau temuan lapangan, dipadukan dengan hasil observasi dan didukung dengan dokumentasi.

BAB V merupakan Pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi tentang klarifikasi hasil temuan yang telah menjadi fokus penelitian pada bab I, peneliti merelevasikan teori-teori yang dibahas pada bab II, pun demikian pada bab III tentang Metode Penelitian. Seluruh yang ada bab tersebut dideskripsikan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

BAB VI merupakan Penutup: Bab ini berisi Kesimpulan, Implikasi dan Saran-saran. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab selanjutnya. Saran berisi masukan nasehat atau rekomendasi untuk perbaikan selanjutnya.